

ENAM PEREMPUAN DALAM FESTIVAL TEATER WAHYU SIHOMBING

Seno Joko Sunyoto

Abstrak

*Terdapat enam naskah yang dipentaskan dalam Festival Teater Wahyu Sihombing. Tulisan ini tidak ingin mengulas bagaimana enam kelompok teater mementaskan naskah itu di panggung Teater. Namun tertarik untuk sedikit mengulas karakter-karakter tokoh perempuan dalam ke enam naskah tersebut. Antara lain Paulina dalam *Death in The Maiden* karya Ariel Dorfman, Hedda Gabler dalam *Hedda Gabler* karya Ibsen, Nona Julie dalam naskah *Miss Julie* karya Strindberg, Dora dalam naskah *Les Justes* karya Albert Camus, Hallie dalam naskah *Buried Child* karya Sam Shepard, dan Petra Stockman dalam naskah *Enemy of the People* karya Ibsen.*

Kata Kunci: *Teater, Wahyu Sihombing, Perempuan.*

Paulina mendadak mematikan lampu dan menghambur ke dalam sisi gelap ruang tamu villa begitu terdengar suaminya, Gerardo Escobar datang bersama seorang asing. Ia terlihat panik. Tampak di dekat gorden, ia menggapai-gapai laci dan meraih sebuah pistol.

Adegan awal film Roman Polanski berjudul: *Death and the Maiden* ini sudah menggedor. Sekaligus membuat kita curiga mengapa Paulina bertingkah demikian paranoid. Paulina diperankan oleh aktris terkenal Sigourney Weaver. Paulina Shelma adalah seorang aktivis hak asasi yang pernah diperkosa 15 tahun sebelumnya oleh aparat rezim militer. Dan malam itu, ia merasa laki-laki bernama dokter Roberto Miranda (dimainkan oleh Ben Kingsley) yang dibawa

secara kebetulan ke villa oleh suaminya, karena memberi tumpangan mobilnya yang mogok adalah dokter yang memperkosa dia 15 tahun lalu dalam sebuah sel entah dimana.

Karya Roman Polanski pada tahun 1994 ini bertolak dari naskah dan skenario dramawan asal Chili Ariel Dorfman. Jelas naskah ini berlatar belakang Chili dalam rezim militer Pinochet di tahun 70 an. Sebagaimana di zaman Orde Baru pada masa itu banyak aktivis kiri yang ditangkap dan dibunuh. Arief Budiman pernah mengatakan bahwa tatkala Jendral Augusto Pinochet pada 11 September 1973 melakukan kudeta terhadap Presiden Salvador Allende, kata sandinya adalah: Operasi Jakarta.¹ Di Chili

1 Lihat Arief Budima, *Jalan Demokratis ke Sosialisme: Pengalaman Chili di bawah Allende*, Pustaka harapan 1987

para aktivis buruh militan dan jendral-jendral konservatif mendapat kiriman kartu-kartu kecil dengan kalimat: Jakarta Se Acerca (Jakarta sudah mendekat).²

Sebuah buku berjudul: *Memory, Allegory and Testimony in South American Theater* yang ditulis seorang jurnalis bernama Ana Elena Puga³ bahkan menjelaskan di masa Pinochet berkuasa banyak aktor-aktor dan sutradara teater Chili dibunuh. Ariel Dorfman sendiri mulanya adalah salah seorang penasihat kebudayaan Presiden Salvador Allende. Setelah Jendral Pinochet mengambil alih kekuasaan, sejak tahun 1985 ia mengajar sastra Amerika Latin di Universitas Duke, Amerika. Dorfman menulis sejumlah naskah drama yang merefleksikan kondisi Chili.

Salah satunya adalah *Death and The Maiden* (Maut dan Perawan) di atas. Naskah ini disajikan dalam Festival Teater Wahyu Sihombing yang berlangsung tanggal 22-29 Juli 2017 lalu. Naskah ini dimainkan oleh Teater Aristokrat Jakarta. Naskah lain yang dipentaskan dalam Festival Teater Wahyu Sihombing adalah *Les Justes* (Teroris) karya Albert Camus yang dimainkan oleh Neo Teater Bandung, Hedda Gabler karya Henrik Ibsen oleh Saturday Acting Club Yogyakarta, Miss Julie karya August Strindberg oleh Teater Lembaga, *Buried Child* (Anak dikuburkan) karya Sam Shepard dipentaskan Teater Satu Lampung dan *Enemy of the People* (Musuh Masyarakat) karya Ibsen disajikan Teater Bel Bandung.

Tulisan ini tidak ingin mengulas bagaimana enam kelompok teater tersebut mementaskan naskah itu di panggung Teater. Namun tertarik untuk sedikit mengulas karakter-karakter tokoh perempuan dalam keenam naskah tersebut. Antara lain

2 Ferdiand Zaviera, Operasi Jakarta: Konspirasi CIA di balik kudeta Salvador Allende, Garasi House Book, 2010

3 Lihat Anna Elena Puga, *Memory, Allegory, and Testimony in South American Theater: Upstaging Dictatorship*, Routledge, 2008

Paulina dalam *Death in The Maiden* karya Ariel Dorfman di atas, Hedda Gabler dalam Hedda Gabler karya Ibsen, Nona Julie dalam naskah Miss Julie karya Strindberg, Dora dalam naskah *Les Justes* karya Albert Camus, Hallie dalam naskah *Buried Child* karya Sam Shepard, dan Petra Stockman dalam naskah *Enemy of the People* karya Ibsen.

Ekspresi Neurotik Hedda Gabler dalam Naskah Hedda Gabler dan Julie dalam Naskah Miss Julie

Hedda Gabler disebut-sebut sebagai puncak kematangan dari drama karya Ibsen. Hedda Gabler sebuah cerita mengenai seorang perempuan muda aristokratik berusia 29 tahun yang baru saja kehilangan ayahnya. Sang ayah adalah seorang jendral bernama Jendral Gabler. Hedda Gabler memutuskan menikah dengan seorang kutu buku terpelajar Doktor George (Jorgen) Tesman.

Naskah ini dalam bahasa Indonesia pernah diterjemahkan oleh sastrawan Asrul Sani dan Sapardi Joko Damono (bersama Sonya Indriati Sondakh dan Rizki Nur Zamzami). Bila kita bandingkan terjemahan keduanya sangat terasa perbedaan deskripsi dan pemilihan katanya. Sedikit untuk melihat perbandingan terjemahan:⁴

Hedda (Terjemahan Sapardi Joko Damono):

“Oh! Rasanya aku mencium bau bunga Lavender dan mawar kering di seluruh ruangan ini. Tapi barangkali Bibi Julie yang membawa bau itu.... Ini sungguh mengingatkan orang akan perpisahan.”

Hedda (Terjemahan Asrul Sani):

4 Lihat Hedda Gabler terjemahan Asrul Sani (diketik ulang untuk kepentingan Ujian akhir D3 IKJ 2007) dan Hedda Gabler terjemahan dan suntingan Sapardi Joko Damono dalam Sandiwara-sandiwara Ibsen: Tiang-tiang Masyarakat, Bebek Liar dan Hedda Gabler, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1991

“Ah, kamar-kamarnya semuanya bau kembang Lavender dan daun-daun Mawar. Kering. Tapi mungkin juga ada yang membawa bau-bauan itu... Ya, seolah-olah ada bau kematian.”

Hedda Gabler disebut sebagai sosok perempuan pertama dalam naskah drama realis yang karakternya sangat cocok dianalisa dengan teori psikoanalisa. Naskah Hedda Gabler pertama kali dipentaskan Ibsen 31 Januari 1891 di Munich. Sementara Sigmund Freud mengeluarkan buku-buku yang meletakkan dasar ajarannya sekitar tahun 1895-1905.⁵ Dalam diri Hedda Gabler terdapat karakter-karakter seperti paranoid, neurotik, represi kejiwaan yang begitu amat diperhatikan Freud. Karakter Hedda - seperti pernah ditulis oleh Nigel Hand dalam artikelnya: *Hedda Gabler, Psychoanalysis and The Space of (The) Play*,⁶ memang mirip dengan gejala pasien-pasien histeria yang diteoritisasikan Freud.

Psikoanalisa adalah teori yang berusaha melihat gangguan psikologis pada diri seseorang dengan cara melacak ke memori masa lalu seseorang yang direpresi dalam kejiwaannya. Karakter-karakter dalam tokoh drama maupun novel sering sekali merepresentasikan gangguan-gangguan kejiwaan (meskipun tidak disadari penulisnya) semacam itu.⁷

Memori gelap yang direpresi menurut Freud banyak berkaitan dengan seksualitas (dalam arti luas) di masa anak. Seksualitas anak kecil ditandai ambivalensi. Anak kecil memulai pengalaman seksualnya dengan oterotisme. Setelah itu secara ambivalen dia mencari obyek di luar dirinya. Bila ia anak laki-laki, obyek pertama yang

di arah adalah ibunya. Sebaliknya anak perempuan adalah ayahnya. Menurut Freud orang yang tumbuh normal bisa menghilangkan kecenderungan ambivalen di masa kanak-kanak ini sementara yang tak bisa akan membawa terus sampai dewasa. Di masa dewasa “endapan gelap” ini bisa meledak ke permukaan secara tiba-tiba bersama kombinasi emosi lain.

Ernest Jones, penulis biografi terlengkap Sigmund Freud mengatakan karakteristik orang yang mengalami gejala neurotik adalah ia tak sadar terdapat pertentangan dalam dirinya.⁸ Tanda utama neurotik pada diri Hedda, menurut saya, adalah kesukaannya pada pistol almarhum ayahnya. Untuk menghilangkan kebosannya, Hedda suka bermain-mainkan pistol ayahnya. Kita bisa lihat bagaimana sosok dan kultur militer yang diidealkan ayahnya semasa Hedda kecil sangat kuat tertanam dalam kejiwaan Hedda.

Pistol adalah lambang dari dari dominasi maskulinitas. Dalam psikoanalisa obyek-obyek seperti pistol, pisau, martil, payung yang menangkap dan mengembang bisa menjadi lambang tak sadar dari penis. Adegan neurotik paling kuat adalah tatkala Hedda sedang mengisi waktu kosongnya, hakim Brack datang bertamu. Hedda malah menodong-nodongkan pistol ke tubuh hakim. Dan kemudian menembak-nembakkan ke udara.

Di zaman ayahnya masih hidup pun, Hedda pernah mengancam menembak kekasihnya bernama Eilert Lovborg (kelak menjadi penulis buku). Karakter maskulin yang intimidatif juga ditampilkan Hedda saat di masa sekolah ia sering membully dan menjambak-jambak rambut panjang adik kelasnya bernama Thea (setelah menikah bernama Nyonya Elvsted). Thea sampai takut rambutnya akan dibakar Hedda.

5 Lihat K.Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2016

6 Lihat Nigel Hand, *Hedda Gabler, Psychoanalysis and The space of (the) Play*, *The Human Nature Review*, 2005

7 Lihat Max Milner, *Freud dan Interpretasi Sastra*, Intermasa, 1992.

8 Lihat Ernest Jones, *Hidup dan karya Sigmund Freud*, sebuah otobiografi lengkap, Ircisod, Desember 2015

Tanda neurotik utama lain pada tingkah laku Hedda adalah takala di babak akhir ia membakar naskah milik mantan kekasihnya Eilert Lovborg yang bakal menjadi buku. Ia cemburu ternyata Lovborg kini menjalin hubungan dengan Thea alias Nyonya Elvsted. Hedda marah takkala Thea mengiaskan naskah milik Lovborg bagaikan jabang bayi hasil percintaan Thea dengan Lovborg.

Klimaks drama ini, takkala Hedda, sang suami George Tesman, Hakim Brack dan Nyonya Elvsted berkumpul bersama. Hedda kemudian masuk dalam kamar piano. Piano tersebut dimainkan dengan liar, kemudian muncul bunyi ledakan. Hedda Gabler bunuh diri. Keberhasilan pementasan naskah ini bagi saya apabila sebuah teater mampu secara jelas dan jernih menampilkan sinyal-sinyal masalah pistol itu sebagai sebuah ekspresi neurotik.

Adapun Miss Julie dalam naskah Strindberg adalah sosok yang memiliki karakter menurut saya seperti Hedda Gabler tapi lebih impulsif atau meledak-ledak. Dalam diri Nona Julie terdapat segala lapis emosi neurotik yang diuraikan Freud. Terutama hasrat seks yang meletup-letup tapi labil. Juga kecenderungan kepada sadomasokisme. Naskah ini menampilkan sebuah pertarungan cinta antara Julie dan Jean, sang pembantu. Seluruh adegan naskah berlokasi di ruangan dapur besar milik keluarga Miss Julie. Di situ Julie mengajak dansa Jean. Di dapur itu, Miss Julie juga ingin membakar cemburu Christine, seorang pembantu, yang merupakan kekasih Jean.

Adegan di dapur menampilkan relasi kuasa bukan relasi cinta yang normal. Julie tampak ingin betul mendominasi Jean. Ia memaksa Jean melakukan adegan cinta keras. Perbedaan kelas tapi membuat komunikasi menjadi intimidatif. Miss Julie gagal merealisasikan hasrat-hasratnya yang membara sekaligus ia merasa melakukan aib. Karya ini sendiri pernah dianggap mesum. Pertunjukan naskah ini di Inggris pada Oktober 1925 dilarang pementasannya

oleh Lord Cromer karena dipandang cabul.⁹

Menurut penulis Sonah Jain dalam esainya: *Miss Julie: a Psychoanalytic Study* gejala masokis Miss Julie bisa dilihat dari bagaimana ia banyak memberi peluang Jean berlaku kasar terhadapnya.¹⁰ Mengutip makalah Freud: *A Child is Being Beaten (1919)* Sonah Jain mengatakan sebagaimana diteorikan Freud, karakter Miss Julie mengandung pembawaan bahwa setiap kesakitan seksual (dalam hal ini pelecehan pembantunya) bisa mengandung kenikmatan atau sensasi seksual. Unsur sadomasokis Miss Julie menurut saya bisa lebih terbaca dari uraian bahwa Miss Julie pernah di kandang kuda—takkala hendak bercinta—mengayun-ayunkan cambuk di tanah memaksa tunangannya melompat-lompat seperti ketika tukang-tukangnya melatih anjing perburuan. Juga takkala Miss Julie memaksa Jean membawa lari dirinya. Julie yang siap kabur membawa sangkar burung Nuri piaraannya. Jean membunuh burung itu. Jean membacok leher burung mungil itu dengan golok dapur. Dan ini membuat emosi Julie meluap.

Miss Julie:

“Bunuh aku! Bunuh aku! Oh, betapa inginnya aku melihat darahmu, otakmu di atas sebuah papan kayu seperti makhluk malang itu... Aku kira akupun bisa minum darah dari tengkorakmu, aku bisa senang sekali bisa membasuh kakiku dalam rongga dadamu. Aku bisa makan jantungmu yang dipanggang secara utuh! (...)¹¹”

Membandingkan tokoh Hedda Gabler dan Miss Julie dalam bingkai analisa

9 Lihat Michael Pennington and Stephen Unwin, *A Pocket Guide to Ibsen, Chekov and Strindberg*, Faber and Faber 2004.

10 Lihat Sarah Jain, *Miss Julie: a Psychoanalytic Study*, *Epiphany: Journal of Transdisciplinary Studies*, Volume 8 No 2, 2015

11 Lihat *Miss Julie*, alih bahasa Toto Sudarto Bachtiar

psikoanalisa kita mendapatkan hidup keduanya berakhir tragis: bunuh diri. Di akhir cerita Miss Julie: Jean menyerahkan pisau cukurnya ke Miss Julie. Pementasan Miss Julie yang berhasil di akhir cerita akan mampu membayangkan kita bahwa nona Julie akan menggurat nadinya sendiri. Freud menjelaskan bahwa gangguan-gangguan neurotik bisa membangkitkan naluri tentang kematian atau Thanatos. Hasrat seksual (eros) bisa dilapisi hasrat kematian. Naluri-naluri kematian ini bersifat otodestruktif. Baik Hedda maupun Miss Julie kita lihat terombang ambing antara eros dan thanatos.

Sublimasi Tokoh Paulina dalam Naskah *Death and the Maiden*

Bila watak dan jiwa dua perempuan Hedda Gabler dan Miss Julie di atas amat bisa dibedah lewat lensa psikoanalisa, Paulina dalam *Death and the Maiden* menurut saya adalah karakter yang juga paling bisa dibaca lewat psikoanalisa. Sepanjang naskah Paulina tenggelam dalam kecurigaan yang luar biasa. Paulina merasa keyakinannya bahwa dokter Miranda adalah sang eksekutor tak meleset. Salah satu yang membuat Paulina sangat yakin adalah ia menemukan kaset musik klasik *Death and The Maiden* karya Schubert di dalam mobil Miranda. Paulina ingat saat tiap kali hendak memperkosa, sang pemeriksa selalu menyetel lagu *Death and the Maiden*.

Paulina selama ini tak pernah memberi tahu suaminya bahwa ia pernah diperkosa berkali-kali. Dalam naskah Paulina mengatakan tak satu malam pun ia bisa melupakan peristiwa bagaimana saat ia haus, kawan-kawan sang pemeriksa menjejalkan penis ke mulutnya dan kemudian mengencingi tenggorokannya. Bahkan apabila dia bersetubuh dengan sang suami saat akan orgasme, tiba-tiba selalu seperti ada arus listrik yang mengalir dalam tubuhnya. Arus listrik yang pernah menyetrum dirinya di sel.

Dalam todongan pistol Paulina, dokter Roberto Miranda akhirnya mengaku sebagai interogator. Sang dokter mengakui bahwa sebagai interogator ia berniat melakukan eksperimen. Ia ingin mengetahui seberapa jauh para perempuan bisa terangsang setelah habis disetrum. Apakah sang dokter jujur? Adakah pernyataan sang dokter membuat Paulina merasa terpuaskan? Apakah Paulina mengalami dalam istilah Freud suatu sublimasi? Karakter Paulina adalah sosok yang menarik untuk dikupas dengan lensa Freudian dan teori-teori tentang trauma.

Inspirasi Kisah Nyata Tokoh Dora dalam Naskah *Les Jutes*

Saya tertarik pada sosok Dora dalam naskah *Les justes* (Teroris dalam terjemahan Arief Budiman). Ia satu-satunya perempuan dalam naskah *Teroris* karya Albert Camus. Naskah ini menceritakan sekelompok anak muda revolusioner di Rusia zaman pemerintahan Tsar yang berniat membunuh bangsawan Sergei. Para pemuda radikal itu antara lain Boris Annenkov, Alexis Voinov, Stefan, Ivan Kaliayev dan Dora Dubelov. Dora adalah salah seorang anggota komplotan yang cukup senior. Sosok Dora feminin. Ia bukan model seorang perempuan seperti Hedda Gabler yang cenderung memiliki watak-watak maskulin atau agresif seperti Miss Julie. Tapi di antara kawan-kawan laki-laknya saya melihat ia yang paling bisa menjelaskan sikap-sikap prinsipil tentang kebahagiaan mati sebagai seorang pembunuh.

Inti cerita naskah *Teroris* bertumpu pada Ivan Kaliayev, seorang penyair yang ditugaskan membunuh bangsawan Sergei dengan cara melempar bom ke kereta kudanya. Ia diremehkan oleh Stefan, anggota yang baru keluar penjara. Ternyata Ivan gagal, karena pada saat mau melempar bom, ia tak tega melihat istri sang bangsawan dan anak kecil kemenakan bangsawan. Stefan mencaci maki Kaliayev. Dua hari kemudian, Kaliayev

ditugaskan mengulang usaha pelemparan bom. Kali ini ia berhasil.

Adalah menarik bahwa Teroris sesungguhnya diinspirasi Albert Camus dari kisah nyata di Rusia. Menurut Susan K Morissey, dalam artikelnya *The Apparel of Innocence" Toward a Moral economy of Terrorism in Late Imperial Russia*, anak-anak muda pengebom dalam kisah Teroris ini oleh Camus dimaksudkan sebagai para anarkis Partai Sosialis Revolusioner (SR Party) yang didirikan di Rusia tahun 1901.¹²

Ivan Kaliyev sendiri merupakan sosok nyata dalam sejarah. Ia seorang penyair yang bergabung ke dalam seksi Brigade Teroris Partai Sosialis Revolusioner. Pada tanggal 2 Februari 1905 ia ditugaskan untuk melempar bom kepada mantan gubernur jenderal Moskow, Grand Duke Sergei Alexandrovich. Kenyataannya juga bahwa pengeboman pertama tanggal 2 Februari 1905 itu gagal.

Menurut Susan K Morisey Partai Sosialis Revolusioner memang sangat aktif melakukan teror dan pengeboman. Partai ini mengklaim bertanggung jawab atas 6 serangan bom di Rusia dari tahun 1902 sampai 1904. Partai ini mengklaim pada tahun 1905 mereka bertanggung jawab atas 51 serangan bom. 49 diantaranya dilakukan setelah pengeboman yang dilakukan Kaliyev. Menurut Susan K Morisey, hanya 7 bulan setelah kegagalan pertama pengeboman Kaliyev anggota partai ini melakukan pengeboman brutal. Mereka mengebom kediaman musim panas Perdana Menteri Petr Stolypin dengan 3 bom detonator yang beratnya lebih 45 pound. Pengeboman itu terjadi saat Petr Stolypin mengadakan jamuan makan. Pengeboman tersebut menewaskan lebih 24 orang. Anak perempuan Stolypin hampir putus dua kakinya.¹³

12 Lihat Susan K Morissey, "The Apparel of Innocence" Toward a Moral economy of Terrorism in Late Imperial Russia, *The Journal of Modern History*, vol.84.No.3, September 2012, The University of Chicago Press

13 Setelah pengeboman Perdana Menteri Stolypin makin menjalankan dekrit-dekritnya

Dalam naskah dialog-dialog Dora memperlihatkan dilema moral. Ia menolak sikap Stefan yang terlalu tunduk kepada partai. Dora melihat kegagalan Ivan Kaliyev adalah manusiawi. Betapapun demikian, bila dianalisis, sebetulnya pemikiran Dora tetap sejalan dengan Stefan. Dora melihat bahwa mati di tiang gantungan adalah mati dengan kebahagiaan yang lebih besar. Tatkala mendengar bahwa Kaliyev ditangkap, Dora justru berharap agar Ivan mati. Dora lihat hanya bila Ivan mati dieksekusi, ia akan mendapat kedamaian dan kebahagiaan. Mati dieksekusi adalah suatu kegembiraan. Mati demikian bagaikan membayar lebih daripada yang seharusnya.

Dalam buku terkenalnya *L'Homme Revolte* atau *The Rebel* (Manusia Pemberontak), Albert Camus menyebut pemikiran-pemikiran mereka sebagai nihilisme absolut.¹⁴ Dalam sebuah esai panjangnya terkenalnya tentang tiang gantungan berjudul *Merenungkan Gulotin*, Camus menyatakan bahwa ia tak setuju dengan hukuman mati.¹⁵ Hal tersebut sangat berhubungan dengan tokoh Dora yang berulang kali menyebut dan memuja tiang gantung.

Apakah sosok Dora dalam naskah Teroris juga diinspirasi Camus dari sosok nyata? Menurut studi Susan K Morisey pengebom pengganti Kaliyev setelah Kaliyev dihukum gantung adalah seorang perempuan bernama Zinaida Konopliannikova. Ia adalah seorang guru di pedesaan. Pada tanggal 13 Agustus 1906, hanya satu hari setelah pengeboman brutal di kediaman Perdana Menteri Peter Stolypin,

dengan kekerasan. Pada tahun 1907 ada 11.000 orang yang diadili oleh Stolypin dengan tuduhan berbagai kejahatan. 3500 orang diantaranya dihukum gantung. Sampai-sampai orang menyebut tiang gantungan dengan sebutan "dasi Stolypin". Lihat Christopher Hill, *Lenin: Teori Dan Praktek Revolusioner*, Resist Book, 2009

14 Lihat Albert Camus, *Manusia Pemberontak*, Penerbit jendela, 2015

15 Lihat Albert Camus, *Krisis Kebebasan*, kata pengantar Goenawan Mohmmad, Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013

Zinaida Konopliannikova melakukan aksi teror sendirian. Ia membunuh Jendral G.A Mindalam jarak dekat di stasiun kereta api. Zinaida Konopliannikova akhirnya tertangkap, dan dia dieksekusi di tiang gantungan.

Besar kemungkinan Zinaida Konopliannikova adalah sosok yang menginspirasi Camus membuat tokoh Dora. Dalam adegan akhir naskah *Teroris*, Dora meminta kawan-kawannya agar pelembar bom pengganti Kaliyayev adalah dirinya. Ia ingin mati di tiang gantungan. Napsu thanatos Dora—menurut saya justru yang terbesar di antara rekan-rekannya.

Perilaku Incest Tokoh Halley dalam Naskah *Buried Child* dan Sikap Progresif Tokoh Petra dalam Naskah *Enemy of the People*

Dua naskah: **Buried Child** (Anak yang Dikuburkan) karya Sam Shepard dan **Enemy of The People** (Musuh Masyarakat) karya Ibsen adalah dua naskah yang juga bisa didekati dengan psikoanalisa. Terutama *Buried Child* yang bercerita mengenai depresi berat keluarga petani jagung. Naskah *Buried Child* bercerita tentang Dodge (ayah), Halley (istri), Tilden (anak sulung), Bradley (anak kedua), Vince (anak Tilden) dan Shelly (pacar Tilden).

Dodge, di usianya 70 tahun adalah seorang alkoholik yang tengah sekarat. Ia seorang petani tua yang tak bisa lagi menerima kenyataan bahwa ladang jagung tak lagi bisa panen. Halley, usia 60 tahun—seorang istri yang selalu mengatakan borok dan nanah tubuh suaminya yang membusuk membuat seluruh ruangan bau. Tilden, usia 50-an adalah anak sulung yang kehilangan orientasi. Bradley, usia 40-an adalah anak kedua. Satu kakinya menggunakan kaki palsu. Ia pernah mendapat kecelakaan kakinya terpotong oleh gergaji listrik. Ia

selalu mempunyai obsesi untuk mencukur rambut ayahnya sampai licin. Temparemen Bradley agresif. Ia selalu cek-cok dengan Tilden, abangnya.

Sam Shepard adalah dramawan yang naskah-naskahnya dianggap menelanjangi kegagalan mimpi-mimpi Amerika. *Buried Child* yang memenangkan Putlizer Prizes pada tahun 1979 ini sesungguhnya menampilkan potret pahit sebuah keluarga pedesaan di Amerika yang gagal menyesuaikan diri dengan perubahan urbanisasi. Naskah *Buried Child* ini tercipta saat ia tinggal di sebuah ranch di Marin County, California.¹⁶ Menurut William Herman penulis buku *Understanding Contemporary American Drama*, meski Shepard menyajikan dramanya ini secara realis namun di sana-sini penuh simbol-simbol. Tindakan Bradley yang diam-diam selalu ingin memegang leher dan mencukur rambut sang ayah menurut William Herman adalah metafor dari keinginan mutilasi.¹⁷

Sebelum dimainkan oleh Teater Satu Lampung, *Buried Child* pernah dipentaskan Teater SAE, dengan sutradara Boedi S Otong. Terjemahan naskah yang digunakan adalah terjemahan dramawan Surabaya, Akhudiat yang kemudian diadaptasi oleh Afrizal Malna. Oleh Afrizal naskah ini diperas dan titik tekannya menjadi ancaman televisi terhadap keluarga.

Naskah adaptasi Afrizal dimulai dengan Doj (adaptasi Afrizal atas Dodge) yang menatap televisi terus menerus. Doj (Saat dipentaskan teater SAE 5 Juli 1989 di Taman Ismail Marzuki dimainkan oleh aktor Zaenal Abidin Domba) sering tidak bergerak sama sekali pun saat menatap televisi. “TV mulai semakin masuk ke tengah-tengah keluarga kami, mengatur dan menentukan di mana sampai kepada hal-hal yang harus

16 Lihat Don Shewey, Sam shepard: Biography, Da Capo Press 1997

17 Lihat William Herman, *Understanding Contemporary American Drama*, University of South Carolina Press, 1987

diputuskan oleh keluarga kami," keluh Doj. Sementara Tilden terus menerus meletakkan belahan semangka di atas televisi. "TV telah membelah-belah kebudayaan kami," kata Tilden. Adaptasi Afrizal terhadap teks ini membuat peristiwa yang terjadi di panggung tidak realis.¹⁸

Sementara Iswadi dalam pementasannya tahun 2013 di Salihara (dan kemudian di Festival Wahyu Sihombing) tetap mempertahankan jiwa realis naskah Sam Shepard. Dalam adaptasinya, secara berani Teater Satu mengubah setting keluarga petani Amerika menjadi keluarga petani di Mesuji, Lampung. Kita tahu pernah terjadi konflik berdarah disebabkan sengketa lahan antara warga desa dan perusahaan kelapa sawit di kawasan itu. Aparat militer disewa oleh perusahaan kelapa sawit untuk menekan warga.

Dengan bayang-bayang kepahitan Mesuji, para tokoh di dalam *Buried Child* oleh Iswadi diganti menjadi petani, penjahit, dan tenaga kerja wanita. Nama Halie, Tilden, Bredli, Pins, dan Seli berubah sebagai Alfian Raja Kepok, Hedar Ratu Liwat, Iben Supendi, Thea dan Bahnan (Baysa Deni). Kita melihat tokoh-tokoh itu di tangan Iswadi menjadi orang-orang desa Mesuji yang karena rindu terhadap ladang-ladang jagung mereka sering mengalami halusinasi dan kesakitan.

Hal yang menjadi jantung dari naskah *Buried Child* sesungguhnya adalah incest. Dalam naskah itu sesungguhnya keluarga itu sama-sama mengetahui rahasia bahwa Halley melakukan incest dengan anak sulungnya sendiri, Tilden. Hubungan itu membuahkan bayi. Baik Dodge dan Halley berusaha menutup-nutupi perzinahan itu.

Pada waktu pertunjukan pertama di Salihara tahun 2013 persoalan incest inilah dihilangkan Iswadi dalam adaptasinya. Tapi kemudian saat pentas di Festival Wahyu Sihombing, topik tersebut kembali

18 Lihat Rumah Yang Dikuburkan dalam Teks-Cacat Diluar Tubuh Aktor, Kumpulan Naskah Teater Afrizal Malna, Kalabuku, Jogjakarta, Mei 2017.

dimunculkan. Sesuatu yang memang lebih baik demikian, karena incest menurut saya adalah inti naskah. Naskah ini oleh Sam Shepard diberi judul *Buried Child* karena jabang bayi hasil incest itulah yang kemudian dibunuh dan dikuburkan oleh Dodge di ladang jagung. Perbuatan ini menghantuinya seumur hidup. Juga menghantui Halley.

Dari mulut Halley sendiri kita mengetahui bahwa dia dan Dodge sesungguhnya memiliki anak laki-laki lain bernama Ansel. Dan Ansel ini telah mati. Pembunuhan anak hasil incest-nya adalah kematian kedua anak-anaknya. Halley mengatasi rasa bersalah ini dengan rajin ke gereja. Tapi di gereja pun dia melakukan hubungan seks dengan pendeta. Sosok Halley ini jelas dapat dibedah dengan psikoanalisa.

Naskah terakhir adalah *Musuh Masyarakat*, yang sudah sering dipentaskan. Inti naskah ini adalah konflik antara kakak beradik dr Thomas Stockman dan walikota Peter Stockman. Dr Thomas menentang rencana pembuatan pemandian kesehatan yang dibuat kakaknya. Dari penelitiannya, tersingkap air pemandian mengandung bakteri. Peter Stockmann menganggap adiknya musuh masyarakat karena menghalangi potensi ekonomi masyarakat. Hal yang menarik adalah posisi Petra, putri Thomas Stockmann yang mendukung pemikiran ayahnya. Sosok Petra ditampilkan bukan sebagai perempuan kolot. Ia berani menyokong ayahnya melawan pendapat mayoritas.

Sebagaimana dikatakan Md Ati Ullah, pengajar Shanjalal University of Science and Technology Bangladesh dalam artikelnya berjudul *Lona, Nora, and Petra: A Study in Henrik Ibsen's New Women*,¹⁹ tokoh Petra adalah perempuan Ibsen yang progresif. Petra bahkan berani melawan Hovstad

19 Lihat Md Ati Ullah, *Lona, Nora and Petra: A Study in Henrik Ibsen's New Women*, *Sust Studies* Vol 15 No 1, 2012

pemimpin redaksi harian Suara rakyat yang oportunis. Sikap Petra ini berkebalikan dengan sikap ibunya. Ibunya menginginkan Thomas Stockman lebih bersifat kompromis. Petra justru tampak mendukung segala sikap berani ayahnya. Petra yang bekerja sebagai guru, juga tidak gentar saat dipecat.²⁰

Demikianlah perempuan dalam ke enam naskah yang disajikan di Festival Teater Wahyu Sihombing. Karakter ke enam perempuan adalah karakter yang menurut saya adalah karakter terbelah – kecuali Petra Stockman yang bisa didekati dengan pisau psikoanalisa.

Daftar Pustaka

Budiman, Arief. *Jalan Demokratis ke Sosialisme: Pengalaman Chili di bawah Allende*. Pustaka harapan: 1987.

Zaviera, Ferdinand. *Operasi Jakarta: Konspirasi CIA di balik kudeta Salvador Allende*, Garasi House Book: 2010.

Puga, Anna Elena. *Memory, Allegory, and Testimony in South American Theater: Upstaging Dictatorship*. Routledge: 2008.

Damono, Sapardi Joko. *Sandiwara-sandiwara Ibsen: Tiang-tiang Masyarakat, Bebek Liar dan Hedda Gabler*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta:1991.

K.Bertens. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: 2016.

Hand, Nigel. *Psychoanalysis and The space of (the) Play*. *The Human Nature Review*: 2005

Milner, Max. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Intermedia:1992.

Jones, Ernest. *Hidup dan karya Sigmund Freud, Sebuah Otobiografi lengkap*. Ircisod: Desember 2015.

Pennington, Michael dan Stephen Unwin. *A Pocket Guide to Ibsen, Chekov and Strindberg*. Faber and Faber: 2004.

Jain, Sarah. *Miss Julie: a Psychoanalytic Study*. *Epiphany: Journal of Transdisciplinary Studies*, Volume 8 No 2, 2015.

Morrissey, Susan K. "The Apparel of Innocence" *Toward a Moral economy of Terrorism in Late Imperial Russia*. *The Journal of Modern History*. vol.84 no.3. September 2012.

Hiil, Christopher. *Lenin: Teori Dan Praktek Revolusioner*. Resist Book: 2009.

Camus, Albert. *Manusia Pemberontak*. Jendela: 2015.

Camus, Albert. *Krisis Kebebasan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2013

Sumber ilustrasi:

Indonesiakaya.com

lkj.ac.id

Tempo.co

20 Lihat Musuh Masyarakat , terjemahan Asrul Sani, Bank Naskah Dewan Kesenian Jakarta,1975